

IMPLIKATUR PERCAKAPAN

SUSI YULIAWATI

NIP: 197707122006042003



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2010**

IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Teori implikatur percakapan dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama H.P. Grice. Menurut Grice (2004: 361) pada intinya, konsep implikatur yang dikemukakan oleh Grice dapat dioposisikan dengan 'apa yang dituturkan', sebagai komponen 'apa yang dimaksud' secara lebih inklusif. Konsep 'apa yang dimaksud' dalam hal ini sama dengan makna ujaran yang didasarkan atas segala sesuatu yang penutur maksudkan untuk dideskripsikan melalui perangkat linguistik.

1. Implikatur vs. 'apa yang dituturkan'

'Apa yang dituturkan' (dalam pengertian yang relevan) dapat dipertentangkan, misalnya *X mengatakan P/X tidak mengatakan P*, sedangkan apa yang diimplikasikan tidak dapat dipertentangkan. Perhatikan contoh berikut:

- (1) A: *Has John cleared the table and washed the dishes?*
(Sudahkah John membereskan meja dan mencuci piring?)
B: *He's cleared the table.*
(Dia sudah membereskan meja)
C: (i) *That's not true.* (Itu tidak benar)
(ii) *Yes, he has.* (Ya, dia sudah)
(iii) *You're right, he hasn't.* (kamu benar, dia belum)

Andaikan C mengetahui atau berasumsi bahwa B mengetahui fakta lengkap tentang John. C normalnya merasa berhak untuk memberikan kesimpulan dari jawaban B yang bermaksud untuk mengindikasikan bahwa John belum mencuci piring. Akan tetapi, informasi yang dimaksudkan oleh B tersebut tidak ada, baik untuk dapat dipertentangkan ataupun dikonfirmasi. Komentar C (i) dan (ii) bukan dimaksudkan untuk memberi informasi bahwa John pada kenyataannya telah mencuci piring, begitu pula dengan C (iii), ujaran yang dikemukakannya bukanlah konfirmasi bahwa John belum mencuci piring. Komentar yang dikemukakan oleh C hanya diaplikasikan terhadap apa yang sebenarnya dikatakan oleh B: (i) tidak setuju dengan pernyataan bahwa John telah membereskan meja, (ii) mengungkapkan persetujuan bahwa John telah membereskan meja, dan (iii) tidak masuk akal (tidak relevan). Perhatikan pula bahwa C juga tidak akan memberikan pernyataan seperti di bawah ini:

(2) *B said that John hadn't washed the dishes.*

(B mengatakan bahwa John belum mencuci piring)

Dari data (1) terlihat perbedaan antara 'apa yang dikatakan' dengan 'apa yang diimplikasikan', yaitu bahwa John telah membereskan meja merupakan apa yang dikatakan oleh B, dan bahwa John belum mencuci piring adalah apa yang diimplikasinya. Oleh karena itu, yang disebut dengan implikatur adalah segala aspek yang dimaksud yang ada di luar dari apa yang dituturkan.

2. Implikatur percakapan

Terdapat dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Kajian utama dalam pragmatik adalah implikatur percakapan. Penjelasan berikutnya akan memaparkan kriteria-kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi implikatur percakapan. Kriteria tersebut pun digunakan tidak hanya untuk membedakan implikatur percakapan dari implikatur konvensional tetapi juga dari pengartian (*entailments*).

2.1 *Context-dependence* 'Keterikatan pada Konteks'

Ungkapan dengan makna tunggal (diungkapkan dengan proposisi yang sama) dapat memberikan implikatur percakapan yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

- (3) A: *Have you cleared the table and washed the dishes?*
(Sudahkah kamu membereskan meja dan mencuci piring?)
B: *I've cleared the table.*
(Saya sudah membereskan mejanya)
- (4) A: *Am I in time for supper?*
(Apakah saya masih sempat makan malam?)
B: *I've cleared the table.*
(Saya sudah membereskan mejanya)

Pada contoh (3) ujaran B yang mengatakan bahwa saya sudah membereskan mejanya mengandung implikatur percakapan bahwa saya belum mencuci piring. Namun pada contoh (4) ujaran B yang mengungkapkan proposisi yang sama (saya sudah membereskan mejanya) memiliki implikatur percakapan bahwa A sudah terlambat untuk makan malam. Hal ini terjadi karena contoh (3) dan (4) memiliki konteks yang berbeda.

Secara prinsip jumlah implikatur percakapan yang mungkin dari suatu proposisi tidaklah terbatas karena implikatur percakapan bergantung pada konteks yang ada.

Kriteria ketergantungan pada konteks dimaksudkan untuk membedakan implikatur percakapan baik dengan pengartian (*entailments*) maupun dengan implikatur konvensional.

Grice berpendapat bahwa pengartian sebagai bagian dari apa yang dikatakan. Pengartian adalah makna yang timbul sebagai akibat makna yang ada dalam suatu bentuk, misalkan makna kalimat:

- (5) *John killed the wasp.*
(John membunuh tawon)

berarti juga bahwa

- (6) *The wasp died.*
(tawonnya mati)

Oleh beberapa ahli linguistik implikatur konvensional didefinisikan sebagai aspek-aspek makna yang melekat secara konvensional pada bentuk-bentuk linguistik tertentu, misalnya makna yang membedakan *but* dari *and* sudah bersifat alami/inheren, begitu pula perbedaan antara kalimat *John killed the wasp* dan *It was John who killed the wasp*. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah bagian dari implikatur konvensional dari bentuk-bentuk linguistik tertentu, baik secara leksikal maupun gramatikal dan semuanya itu tidak bergantung pada konteks. Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur percakapan tidak melekat secara konvensional pada bentuk-bentuk linguistik apapun dan implikatur percakapanpun sangat bergantung pada konteks.

2.2 Defeasibility/cancellability 'Ketersembunyian/Pembatalan'

Implikatur percakapan dapat disembunyikan dengan menambahkan unsur-unsur lain tanpa menyebabkan kontradiksi ataupun anomali.

- (7) A: *Did the Minister attend the meeting and sign the agreement?*
(Apakah Bapak Menteri menghadiri pertemuan dan menandatangani perjanjian?)
B: (i) *The Minister attended the meeting.*
(Bapak Menteri menghadiri pertemuan)
(ii) *The Minister attended the meeting; a statement will be issued later with regard to the agreement.*
(Bapak Menteri menghadiri pertemuan; pernyataan yang berhubungan dengan perjanjian akan dikeluarkan nanti)

Ujaran (i) yang dituturkan oleh B menghasilkan anggapan yang cukup kuat bahwa Bapak Menteri tidak menandatangani perjanjian. Akan tetapi penambahan unsur-unsur lain dalam

B(ii) telah menyembunyikan implikatur: kita tidak lagi terlibat ataupun diundang, dan intinya perjanjian tidak ditandatangani.

2.3. *Non-detachability* (Keterikatan)

Isi proposisi yang sama dengan konteks yang sama akan selalu menghasilkan implikatur percakapan yang sama, apapun bentuknya. Hal ini berarti bahwa implikatur percakapan terikat pada makna dan bukan pada bentuk.

- (8) A: *Have you cleared the table and washed the dishes?*
(Sudahkah kamu membereskan meja dan mencuci piring)
B: (i) *I've cleared the table*
(saya sudah membersihkan meja)
(ii) *I've taken all the things off the table.*
(Saya sudah menyimpan semua barang yang ada di atas meja)

Kedua respons yang diungkapkan oleh B mengimplikasikan bahwa B tidak mencuci piring. Implikatur dalam kasus seperti di atas disebut *non-detachable* (tidak terikat). Hal ini berbeda dengan implikatur konvensional. Perhatikan contoh berikut:

- (9) *John didn't manage to walk as far as the crossroads.*
(10) *John attempted to walk as far as the crossroads.*
(11) *John didn't walk as far as the crossroads.*

2.4 *Calculability* 'Kalkulabilitas'

Implikatur percakapan harus dapat dikalkulasikan menggunakan prinsip-prinsip umum yang dapat dinyatakan dan berdasarkan pada makna konvensional yang diiringi pula dengan informasi yang kontekstual.

Kriteria kalkulabilitas dimaksudkan untuk membedakan implikatur percakapan dengan perencanaan khusus. Perencanaan khusus di sini maksudnya adalah ketika ada dua orang yang membuat persetujuan bahwa jika diantara mereka mengatakan X, maka maksud sebenarnya adalah Y. Misalnya, seorang istri dan suaminya membuat rencana bahwa jika salah seorang di antara mereka mengatakan *Have you seen anything of Clive recently?* (Apakah kamu mendengar kabar tentang Clive baru-baru ini?), pernyataan tersebut berarti "Kita akan pergi dalam waktu lima belas menit". Contoh tersebut tidak termasuk ke dalam kriteria kalkulabilitas yang didasari oleh prinsip-prinsip umum dari makna konvensional suatu ujaran bersamaan dengan informasi yang kontekstual.

3. Prinsip Kejasama

Percakapan bukanlah pergantian ujaran yang tidak berhubungan yang dilakukan secara acak oleh partisipannya, suatu percakapan memiliki tujuan atau arahan secara umum, dan kontribusi para partisipannya secara jelas saling berhubungan dan kontribusi tersebut berpengaruh terhadap keseluruhan tujuan percakapan. Dengan berpartisipasi dalam suatu percakapan, seorang penutur secara implisit menandakan bahwa ia setuju untuk bekerjasama dalam aktifitas yang dilakukan bersama tersebut dan mematuhi aturannya.

Menurut Grice para partisipan dalam percakapan memahami dan mematuhi prinsip umum yang disebut dengan Prinsip Kerjasama. Prinsip tersebut berbunyi:

Berikan kontribusi seperti yang diperlukan, pada saat yang diperlukan, berdasarkan tujuan yang disepakati atau arah pergantian percakapan yang Anda terlibat di dalamnya.

Prinsip Kerjasama tersebut dielaborasi dengan menggunakan seperangkat maksim yang terdiri atas: maksim kualitas, maksim, kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

3.1 Maksim kualitas

Maksim kualitas yang mempertimbangkan pernyataan yang mengandung kebenaran terdiri atas dua hal:

1. **Jangan mengatakan yang Anda yakini salah**
2. **Jangan mengatakan sesuatu yang kurang terbukti kebenarannya.**

Dikatakan bahwa sub-maksim yang kedua mengandung pengertian dari sub-maksim yang pertama: karena pernyataan yang salah tentu saja tidak memiliki bukti yang cukup. Oleh karena itu, maksim kualitas ini dapat diparafrase dengan '*Jangan membuat pernyataan yang tidak didukung dengan fakta*'.

Dalam kehidupan nyata, maksim tersebut cenderung lebih memperhatikan pada pelanggaran daripada ketaatan. Akan tetapi, cerminan suatu peristiwa seharusnya meyakinkan seseorang bahwa tanpa anggapan pernyataan yang salah, bahasa tidak dapat dipelajari dan tidak dapat dipakai.

3.2 Maksim kuantitas

Maksim kuantitas berkaitan dengan jumlah informasi yang digambarkan oleh ujaran. Maksim kuantitas terdiri atas dua sub-maksim yaitu:

- (i) **Berikan kontribusi seformatif yang diperlukan**
- (ii) **Jangan memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan.**

Perhatikan percakapan yang dilakukan oleh seorang ibu dan anaknya di bawah ini:

- (12) M: *What did you have for lunch today?*
(Kamu makan apa tadi siang?)
D: (i) *Baked beans on toast.*
(kacang panggang dan roti panggang)
(ii) *Food*
(Makanan)
(iii) *I had 87 warmed-up baked beans (although eight of them were slightly crushed) served on a slice of toast 12.7 cm. by 10.3 cm. which had been unevenly toasted...*
(Saya makan 87 kacang yang dipanggang (meskipun delapan diantaranya tidak utuh lagi) yang disajikan dengan sepotong roti dengan ukuran 12,7 cm dan 10,8 cm yang dibakar secara tidak merata)

Respons (i) merupakan jawaban yang normal; (ii) memberikan informasi yang terlalu sedikit sehingga melanggar sub-maksim pertama; (iii) memberikan informasi yang terlalu banyak sehingga melanggar sub-maksim yang kedua.

3.3 Maksim hubungan

Maksim hubungan sangatlah sederhana, yaitu:

'Berikan kontribusi yang relevan'

Inti dari maksim hubungan adalah untuk memberikan kontribusi yang dapat diterima dalam suatu percakapan, tidak cukup jika pernyataan hanya memenuhi kriteria mengandung kebenaran. Perhatikan contoh berikut:

- (13) A: *Have you seen Mary today?*
(Apakah kamu melihat Mary hari ini?)
B: *??I'm breathing.*
(Saya sedang bernafas)

Perhatikan pula bahwa maksim ini diimplikasikan dalam maksim kuantitas yang oleh Levinson (1983) direformulasikan menjadi:

Berikan pernyataan yang paling kuat yang dapat dibuat secara relevan.

'Pernyataan yang relevan dan paling kuat' di sini sama dengan 'memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan'. Kedekatan di antara ketiga maksim tersebut: kualitas, kuantitas, dan hubungan, membuat beberapa ahli linguistik menggabungkannya menjadi maksim tunggal. Misalnya, Levinson menggabungkan ketiga maksim tersebut menjadi:

Berikan pernyataan yang paling kuat yang dibuat secara relevan dan dapat dibenarkan dengan bukti.

3.4 Maksim cara

Maksim cara terdiri atas empat komponen:

- (i) **Hindari ketidakjelasan**
- (ii) **Hindari ketaksaan**
- (iii) **Hindari ungkapan yang panjang lebar (*prolixity*)**
- (iv) **Bertuturlah secara teratur**

Umumnya maksim cara dianggap sebagai maksim yang tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan ketiga maksim lainnya. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang patut dipertanyakan dari keempat komponen di atas terutama yang berhubungan dengan:

- (i) Ketaksaan, tentu saja yang dimaksud di ketaksaan di sini adalah ketaksaan dalam konteks, tetapi sangatlah tidak mungkin untuk menghindari potensi ketaksaan.
- (ii) Tidak semua orang memahami apa yang dimaksud dengan ungkapan yang panjang lebar (*prolixity*). Dalam *Concise Oxford Dictionary* kata tersebut berarti 'panjang, kata-kata yang menjemukan'.
- (iii) Keteraturan yang dimaksud oleh Grice adalah menyusun peristiwa berdasarkan urutan kejadiannya (jika hubungan temporal tidak disinyalkan secara eksplisit). Pelanggaran yang paling dikenal terhadap sub-maksim ini adalah:

(14) *?The lone ranger rode off into the sunset and jumped on his horse.*

(tentu saja tidak ada yang salah dengan lone ranger yang akan memulai kehidupan baru setelah ia menaiki kudanya, tidak ada yang salah dengan hal itu.)

4. Sifat maksim

Terdapat beberapa hal yang menjadi sifat maksim. Yang pertama, maksim bukanlah aturan, seperti halnya aturan gramatikal. Maksim lebih fleksibel, lebih tepat disebut sebagai pedoman. Pelanggaran terhadap aturan gramatika menyebabkan bentuk ujaran yang dihasilkan salah, tetapi maksim dapat secara kreatif tidak dipatuhi, seringkali bertentangan antara satu dan lainnya, dan sebisa mungkin diikuti atau dipatuhi oleh seseorang.

Grice menekankan bahwa implikatur bukanlah konvensi yang terikat pada budaya, tetapi memiliki dasar yang rasional sehingga diharapkan maksim dapat diikuti oleh masyarakat manapun. Salah satu hal yang mungkin berbeda dari satu budaya ke budaya yang lain adalah kepentingan yang bersifat relatif yang diberikan terhadap maksim. Tingkat ketaatan yang tinggi terhadap maksim kualitas mungkin menyebabkan tidak adanya informasi yang disampaikan. Untuk beberapa budaya, hal ini mungkin dianggap ketidaksopanan, dan untuk menghindari hal ini mungkin lebih baik memberikan informasi yang tidak nyata sebagai bentuk respons yang sopan.

5. Bagaimana implikatur muncul

Menurut Grice terdapat dua mekanisme munculnya implikatur. Mekanisme pertama, yang menyebabkan adanya implikatur standar, menuntut asumsi bahwa penutur mencoba sebaik mungkin mematuhi prinsip kerjasama, meskipun mungkin hasilnya tidak maksimal dari sudut pandang mitra tuturnya (petutur). Mekanisme kedua, melibatkan pelanggaran terhadap maksim yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk menjalin komunikasi.

5.1 Implikatur standar

Dalam beberapa kasus, maksim tunggal tampaknya cukup untuk menjelaskan implikatur. Contoh yang paling mudah untuk hal ini adalah dengan maksim hubungan. Perhatikan contoh di bawah ini:

- (15) A: *(stranded motorist) I've run out of petrol.*
B: *(passer-by) There's a garage just round the corner.*

Dengan asumsi bahwa penutur mematuhi maksim hubungan, jawaban yang dikemukakan oleh B di atas mengandung implikatur bahwa pompa bensin yang disebutkan itu menjual bahan bakar dan masih buka, berdasarkan pengetahuan penuturnya. Seandainya salah satu atau kedua partisipan tersebut tidak saling memahami konteks, masing-masing ujaran tersebut tidak akan relevan.

Dalam kasus-kasus lainnya, lebih dari satu maksim dapat terlibat. Sejumlah implikatur pun dapat dikaitkan dengan maksim gabungan yang dikemukakan oleh Levinson:

Berikan pernyataan yang paling kuat yang dibuat secara relevan dan dapat dibenarkan dengan bukti.

Perhatikan contoh berikut:

(16) A: *Where's the corkscrew?*

B: *It's either in the top drawer in the kitchen or it's fallen behind the piano.*

Informasi yang dikemukakan oleh petutur tidak cukup memuaskan penutur, tetapi jika kita berasumsi bahwa B menaati prinsip kerjasama sebaik mungkin, maka kita harus menyimpulkan bahwa terdapat sesuatu hal yang mencegah petutur memberikan informasi lebih. Kemungkinan yang paling besar adalah sebenarnya petutur tidak mengetahui informasi lebih dari yang telah dikatakannya dan untuk mengatakan lebih banyak lagi akan melanggar klausul terakhir dari maksim gabungan di atas (*dapat dibenarkan dengan bukti*).

Jenis implikatur lain yang berhubungan disebut dengan '*scalar implicature*', contohnya:

(17) A: *Have read any of Hardy's novels?*

B: *I've read some of them.*

Jawaban yang dikemukakan oleh B mengimplikasikan bahwa ia belum membaca semuanya. Seandainya B sudah membaca semuanya dalam konteks pertanyaan di atas, maka jawabannya akan (a) berupa informasi yang relevan dan (B) lebih kuat dari yang diujarkannya, dan maksim yang terkait akan diberikannya. Akan tetapi, karena pernyataan kuat tidak diberikan maka terdapat implikatur bahwa sesuatu telah mencegahnya. Dalam kasus ini, hal yang paling mungkin adalah pernyataan tersebut tidak benar.

Jenis implikatur lainnya yang dapat dijelaskan oleh maksim gabungan dari Levinson terdapat dalam contoh berikut:

(18) A: *What do you think of Mr X's candidacy for the post of Professor of Brain Surgery?*

B: *Well, he's an excellent golfer, and a damn nice chap.*

Implikatur dari data di atas adalah Mr X tidak memiliki kompetensi dalam bidang pembedahan dan juga tidak memiliki pengalaman. Namun, jika menyatakan hal tersebut secara eksplisit maka akan dianggap sebagai suatu penghinaan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kerjasama tidak dapat sepenuhnya menjelaskan kasus semacam ini, maka dari itu prinsip kesopanan dalam konteks ini sangatlah diperlukan.

5.2 Pelanggaran maksim

Mekanisme lain yang menyebabkan adanya implikatur adalah pelanggaran terhadap maksim yang dilakukan dengan sengaja dalam kondisi (a) petutur dengan jelas mengetahui bahwa maksim dilanggar (b) petutur dengan jelas mengetahui bahwa penutur bermaksud untuk membuat petutur menyadari bahwa maksim dilanggar (c) tidak ada tanda bahwa penutur memilih untuk tidak mengikuti prinsip kerjasama.

☉ Maksim kualitas

(19) *The mushroom omelette wants his coffee with.*

(20) *I married a rat.*

(21) *It'll cost the earth, but what the hell!*

Dalam konteks penggunaannya, kalimat-kalimat di atas tidak mengungkapkan yang sesungguhnya secara literal, akan tetapi semuanya itu tidak dimaksudkan untuk menyesatkan pendengar. Dalam setiap ungkapan tersebut terdapat proses interpretasi tambahan. Kalimat (19), proses interpretasinya adalah metonimi dan pesan yang dapat dipahaminya adalah seseorang yang memesan *mushroom omelette* (telur dadar jamur) ingin kopinya disajikan dengan *omelette* sekaligus. Dalam contoh (20) proses interpretasinya adalah berupa metafora, sedangkan kalimat (21) implikaturinya tidak terlalu jelas, tetapi bentuk hiperbola semacam ini mengimplikasikan hubungan antara penutur dan petutur bersifat santai dan informal.

☉ Maksim kuantitas

(22) *Boys will be boys.*

Pertama kita mungkin menganggap bahwa kalimat tersebut tidak memberikan informasi apa-apa. Kemudian kita dapat menginterpretasi bahwa *boys* (anak laki-laki) yang pertama disebutkan (sebagai subjek) jelas berbeda dengan *boys* yang kedua (komplemen). Yang pertama menyebutkan semua anak laki-laki, termasuk di dalamnya yang kita anggap diyakini memiliki perilaku yang baik, sedangkan yang kedua adalah predikatif dan merepresentasikan properti stereotip anak laki-laki tertentu yang sudah dibawa sejak lahir dan tidak dapat terelakkan.

☉ Maksim hubungan

(23) A: *I say, did you hear about Mary's...*
B: *Yes, well, it rained nearly the whole time we were there.*

Jelas terlihat bahwa ujaran B bukanlah jawaban yang relevan. Dalam konteks ini, diasumsikan bahwa A dan B sedang bercakap-cakap tentang rekan mereka, Mary. Kemudian Mary yang sedang menghampiri mereka terlihat oleh B tetapi tidak oleh A. Oleh karena itu, implikturnya adalah: perhatikan!, Mary datang (besar kemungkinan mereka akan membicarakan hal yang buruk tentang Mary).

☉ Maksim cara

(24) A: *I'll look after Samantha for you, don't worry. We'll have a lovely time. Won't ; we Sam?*
B: *Great, but if you don't mind, dont offer her any post-prandial concoctions involving supercooled oxide of hydrogen. It usually gives rise to convulsive nausea.*

Implikatur yang muncul dari ujaran yang panjang lebar ini jelas bahwa B tidak ingin Samantha tahu apa yang dikatakannya.

6. Implikatur Percakapan Khusus dan Umum

Implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature/PCI*) muncul karena faktor khusus yang melekat di dalam konteks tuturan dan bukan dibawa oleh kalimat yang dipakai. Implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature/GCI*) muncul karena kata-kata tertentu dalam ujaran yang membawa implikatur tertentu. Perhatikan ilustrasi (ujaran yang sama dalam dua konteks yang

berbeda) yang dikemukakan oleh Levinson untuk membedakan kedua jenis implikatur di atas:

- (25) A: *What time is it?*
B: *Some of the guests are already leaving.*
PCI: *It must be late.* (pasti sudah terlambat)
GCI: *Not all of the guests are already leaving.* (tidak semua tamu sudah pulang)
- (26) A: *Where's John?*
B: *Some of the guests are already leaving.*
PCI: *Perhaps John has already left.* (mungkin John sudah pulang)
GCI: *Not all of the guests are already leaving.* (tidak semua tamu sudah pulang)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa PCI sangat terikat pada konteks sedangkan GCI tidak sensitif terhadap perubahan konteks yang ada.

Levinson (2000) kemudian mengusulkan untuk membagi GCI ke dalam tiga jenis: *Q-implicatures*, *I-implicatures*, dan *M-implicatures*.

☉ *Q-implicatures*

Q-implicatures diperoleh berdasarkan prinsip '*Apa yang tidak Anda tuturkan bukanlah kasusnya*'. Maksudnya untuk diaplikasikan untuk seperangkat alternatif yang penting dan relevan yang secara umum berbeda dengan keinformatifan dan kelayakan untuk diberitakan. *Scalar implicature* termasuk ke dalam *Q-implicatures*.

- (45) *He own three cars.*
Contrast set: one, two, three,..
Implicature: not four, not five, ...
- (46) *If he's free, he'll let us know*
Contrast set: since P, then Q; if P then Q
Implicature: it's not certain that he is free.
- (47) *It made her ill*
Contrast set: become ill; die
Implicature: she did not die.

☉ *I-implicatures*

Intinya *I-implicature* memperkaya apa yang dituturkan. Levinson mengungkapkan prinsip yang mendasarinya: '*Apa yang dituturkan hanyalah contoh stereotipnya*'. Ide dasarnya adalah jika pendengar normalnya mengharapkan sesuatu menjadi kasusnya, maka kita tidak perlu mengungkapkannya. Contoh:

- (49) *Daddy brought me a kitten home for my birthday.*

Implicature: the kitten was alive

(50) *We went to that new restaurant yesterday.*

Implicature: we had a meal

☞ *M-implicatures*

Prinsip yang mendasari *M-implicature* adalah kebalikan dari *I-implicature*:

‘Ungkapan yang disimbolkan menuntut interpretasi yang disimbolkan’. Dengan kata lain, biasanya terdapat alasan yang bagus untuk berubah dari cara normal dalam mengatakan sesuatu. Contoh:

(53) *Bill caused the car stop.*

Ekspresi untuk peristiwa yang normal: *Bill stopped the car.*

Implikatur : *Bill did not stop the car in the normal way.*

(54) *The corners of Sue's lips turned slightly upwards.*

Ekspresi untuk peristiwa normal: *Sue smiled.*

Implikatur: *Sue's facial expression was not a normal smile.*

DAFTAR PUSTAKA

Cruse, D. Alan. 2004. Implicatures. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. In Cole and Morgan (1975: 41-58)

Leech, Geoffrey. 1991. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Levinson. 2000. *Presumptive Meaning: The Theory of generalized Conversational Implicature*. Cambridge. Mass: MIT Press.